



5

FENOMENA PRAKTIK *CINGKRANG* IMPLEMENTASI
LARANGAN *ISBAL*

(Studi Living Hadis Pada Masyarakat Muslim Mangunharjo
Probolinggo)

Irfan Yuhadi¹ dan Nurul Budi Murtini²

ABSTRACT

Clothing serves to cover the nakedness of Adam's children and also as jewelry for them. A muslim should wear beautiful clothes, but should not be excessive and not accompanied by a sense of arrogance when wearing them. The term isbal means lengthening, anchoring and extending clothes to cover the ankles and touching the ground, either because of arrogance or not. Mangunharjo is one of the villages in Mayangan sub-district, Probolinggo, East Java. The formulations of the problem in this research are about: (1) the driving factor and the stages which are passed by a muslim in using his cingkrang (cropped)

¹ Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember.
irfan.yuhadi@gmail.com

² Prodi Ilmu Hadits STDI Imam Syafi'i Jember.
nurulbudimurtini@gmail.com

pants, (2) the challenges that are taken and the pleasure felt by a muslim after wearing a cingkrang (cropped) pants, (3) hadiths which prescribe a muslim to wear wearing a cingkrang (cropped) pants. The approach used in this research is qualitative approach with the study of living hadith models.

The results of this study indicate that: (1) There are 4 motivating factors for Mangunharjo's muslims in wearing cingkrang (cropped) pants and there are 5 stages that are passed by these muslims until they succeed in wearing it. (2) There are 5 challenges faced by muslims after wearing cingkrang (cropped) pants and there are 4 of the toughest challenges they feel after they wearing it. On the other hand, they actually feel the 4 pleasures after they continue wearing it. (3) There are a number of hadiths which prescribe a muslim to wear cingkrang (cropped) pants as an implementation of the prohibition on isbal.

Keywords: *Sunnah Rasul, Cut Pants, No Dirty Pants.*

ABSTRAK

Pakaian berfungsi untuk menutup aurat anak Adam dan juga sebagai perhiasan bagi mereka. Seorang muslim hendaknya menggunakan pakaian yang indah, namun tidak boleh berlebih-lebihan dan tidak diiringi rasa sombong ketika memakainya. *Isbal* secara istilah adalah memanjangkan, melabuhkan dan menjulurkan pakaian hingga menutupi mata kaki dan menyentuh tanah, baik karena sombong ataupun tidak. Mangunharjo merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Mayangan kota Probolinggo Jawa timur. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang: (1) faktor pendorong dan tahapan yang dilalui oleh seorang muslim dalam bercelana *cingkrang*, (2) tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan oleh seorang muslim setelah bercelana *cingkrang*, (3) hadis-hadis yang mensyari'atkan seorang muslim untuk bercelana *cingkrang*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi living hadis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ada 4 faktor pendorong para muslim Mangunharjo bercelana *cingkrang* dan ada 5

tahapan yang dilalui oleh para muslim tersebut hingga mereka berhasil mengenakan celana *cingkrang*. (2) Ada 5 tantangan yang dihadapi oleh muslim setelah mengenakan celana *cingkrang* dan ada 4 tantangan terberat yang mereka rasakan setelah mereka bercelana *cingkrang*. Namun di sisi lain mereka merasakan 4 kenikmatan setelah mereka kontinyu mengenakan celana *cingkrang*. (3) Terdapat beberapa hadis yang mensyari'atkan seorang muslim untuk bercelana *cingkrang* sebagai implementasi dari larangan *isbal*.

Kata Kunci: Sunnah Rasul, Potong Celana, Celana Tidak Kotor.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pakaian berfungsi untuk menutup aurat anak Adam dan sebagai perhiasan bagi mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَدَّكَّرُونَ.

*Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutup aurat kalian dan pakaian indah untuk perhiasan. Pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Allah, mudah-mudahan mereka selalu mengingat.*¹

Seorang muslim hendaknya menggunakan pakaian yang indah dalam rangka menampakkan kesyukurannya atas nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah diberikan kepadanya. Karena

¹ QS. Al-A'raf (7) : 26.

sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Indah dan mencintai keindahan. Diriwayatkan dari Abul Ahwash, dari bapaknya *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata;

فَإِذَا آتَاكَ اللَّهُ مَالًا فَلْيُرْ أَثْرُ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيْكَ وَكَرَامَتِهِ.

*Jika Allah memberimu harta, maka hendaklah (engkau) menampakkan kenikmatan Allah dan kemurahan-Nya yang telah diberikan kepadamu.*¹

Diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda;

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ.

Tidak akan masuk Surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar biji sawi dari sifat kesombongan.” Ada seseorang berkata, “Sesungguhnya seseorang ingin pakaiannya bagus dan sandalnya (pun) bagus.” Beliau bersabda, “*Sesungguhnya Allah Maha Indah, Dia mencintai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.*”²

¹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Cet. I; Kairo: Al-Dar al-'Alamiyyah, 1439 H), no. 4063.

² Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Cet. I; Kairo: Al-Dar al-'Alamiyyah, 1437 H), no. 91.

Namun hendaknya seorang muslim juga tidak berlebih-lebihan dalam hal berpakaian, dan tidak diiringi rasa sombong ketika memakainya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

*Janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*¹

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash *Radhiyallahu ‘anhuma* ia berkata, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda;

كُلُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَحِيلَةٍ.

*Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan.*²

Isbal secara bahasa adalah masdar dari *asbala – yusbilu – isbalan*, yang artinya menurunkan, melabuhkan dan memanjangkan. Sedangkan menurut istilah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnul Arabi *Rahimahullah* adalah memanjangkan, melabuhkan dan

¹ QS. Luqman (31) : 18.

² Abu ‘Abdirrahman Ahmad bin Syu’aib al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i: Al-Mujtaba* (Cet. I; Damaskus: Muassasah al-Risalah al-Nasyirun, 1436 H), no. 2559.; Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah* (Cet. I; Kairo: Al-Dar al-‘Alamiyyah, 1439 H), no. 3605.

menjulurkan pakaian hingga menutupi mata kaki dan menyentuh tanah, baik karena sombong ataupun tidak.¹ *Isbal* diharamkan meskipun tidak dilakukan dengan kesombongan. Karena pada *isbal* terdapat salah satu bentuk kesombongan.² Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Salim *Radhiyallahu ‘anhu* ia berkata, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda;

ارْزُقْ إِزَارَكَ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ، فَإِنْ أَبَيْتَ فَإِلَى الْكَعْبَيْنِ، وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ
الْإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمُخِيلَةِ، وَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُخِيلَةَ.

*Angkatlah kain sarungmu hingga pertengahan betis. Jika engkau enggan, maka (angkatlah) hingga kedua mata kaki. Janganlah mengulurkan pakaian melebihi mata kaki (isbal), kerana isbal adalah termasuk kesombongan dan sesungguhnya Allah tidak menyukai kesombongan.*³

Probolinggo merupakan kota terbesar keempat di Jawa Timur, setelah Surabaya, Malang dan Kediri menurut jumlah penduduk. Kota ini terletak di wilayah Tapal Kuda Jawa Timur dan menjadi jalur utama pantai utara yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Bali.⁴ Kota Probolinggo terdiri dari 5 kecamatan dan 29 kelurahan. Pada

¹ Ibn al-Mundzir, *Lisan al-Arab*, jld. 11, hlm. 321.

² Abu al-Fadhl Ahmad bin ‘Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (Cet. I; Riyadh: Dar al-Salam, 1421 H), jld. 10, hlm. 264.

³ Abu Dawud, *Sunan*, no. 4084.

⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Probolinggo. Diakses tanggal 24 Januari 2020.

tahun 2017 jumlah penduduknya mencapai 232.491 jiwa dengan luas wilayah mencapai 56,57 km² dan sebaran penduduk 4.102 jiwa/km². Lima kecamatan yang terdapat di kota Probolinggo antara lain adalah; Kademangan, Kanigaran, Kedopok, Mayangan dan Wonoasih. Kecamatan Mayangan memiliki luas mencapai 8.655 km² dengan kepadatan penduduk sebanyak 6.980 jiwa/km².¹ Di kecamatan Mayangan terdapat 5 kelurahan, yaitu; Jati, Mangunharjo, Mayangan, Sukabumi dan Wiroborang.²

Terdapat fenomena yang unik yang peneliti dapatkan di wilayah Mangunharjo kecamatan Mayangan Probolinggo. Di wilayah tersebut banyak kaum muslimin yang bercelana *cingkrang*. Ketika berada di salah satu masjid di wilayah tersebut peneliti melihat beberapa orang yang bercelana *cingkrang*.³ Sebagian dari informan yang ditanya oleh peneliti menyatakan bahwa ada hadis yang memerintahkan seorang muslim untuk bercelana *cingkrang* sebagai implementasi dari larangan *isbal* yang disebutkan dalam hadis-hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bambang Hermansyah, seorang muslim asli Probolinggo yang telah bercelana *cingkrang* sejak tahun 2017 yang lalu.⁴ Fenomena ini

¹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mayangan_Probolinggo. Diakses tanggal 24 Januari 2020.

² https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kota_Probolinggo. Diakses tanggal 24 Januari 2020.

³ Observasi (Probolinggo, 02 Januari 2020).

⁴ Bambang, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Januari 2020).

menarik peneliti untuk menelusuri lebih jauh tentang fenomena praktik *cingkrang* di wilayah Mangunharjo Probolinggo.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat tiga rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Apa faktor pendorong dan tahapan yang dilalui oleh seorang muslim dalam bercelana *cingkrang*?
- b. Apa tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan oleh seorang muslim setelah bercelana *cingkrang*?
- c. Apakah terdapat hadis-hadis yang menyari'atkan seorang muslim untuk bercelana *cingkrang*?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis dan menemukan faktor pendorong dan tahapan yang dilalui oleh seorang muslim dalam bercelana *cingkrang*.
- b. Menganalisis dan menemukan tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan oleh seorang muslim setelah bercelana *cingkrang*.
- c. Menganalisis dan menemukan hadis-hadis yang menyari'atkan seorang muslim untuk bercelana *cingkrang*.

4. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang utuh, mendalam dan menyeluruh terhadap rumusan masalah. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar belakang individu yang diamati secara holistik, sehingga *setting* masalah yang akan diteliti berupa intuisi dan individu.¹

Penelitian kualitatif memiliki enam ciri, yaitu; (1) memperdulikan konteks dan situasi (*concern of context*), (2) berlatar alamiah (*natural setting*), (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*), (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*), (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*) dan (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).² Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung bukan gejala atau peristiwa yang telah berlangsung (*ex post facto*).³ Adapun model penelitian ini adalah studi living hadis. Living hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi,

¹ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 3.

² Donal Ary, *An Invitation to Research in Social Education* (Beverly Hills: Sage Publication, 2002), hlm. 425.

³ Mudjia Rahardjo, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus* (Malang: Materi kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang, 2012).

ritual atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasan dari hadis Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*.¹

Informan yang dipilih oleh peneliti adalah masyarakat muslim yang berada di wilayah desa Mangunharjo kecamatan Mayangan kota Probolinggo, dengan asumsi bahwa merekalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang rumusan masalah dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan *purposive sampling* dari informan kunci dan berlangsung seperti bola salju (*snowball sampling*). Peneliti melakukan observasi, pemanfaatan dokumentasi dan wawancara terhadap para informan. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan hasil yang komprehensif tentang rumusan masalah dalam penelitian ini.

5. Studi Pustaka

Dari hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, sejauh ini belum ditemukan adanya kajian tentang fenomena praktik *cingkrang* implementasi larangan *isbal* dengan fokus pembahasan yang mengkaji tentang; faktor pendorong dan tahapan, tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan setelah bercelana *cingkrang* serta hadis-hadis yang mensyari’atkan seorang muslim untuk bercelana *cingkrang*. Adapun hasil penelusuran penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

¹ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepso, Teks dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm. 8.

Pertama, Miski yang meneliti tentang “Fenomena Meme Hadis Celana *Cingkrang* Dalam Media Sosial” yang dilakukan pada tahun 2017.¹ Paradigma yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah konstruktivisme. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dibalik fenomena meme hadis celana pendek ada upaya memperkuat identitas religiusitas. Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang *cingkrang*. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; faktor pendorong dan tahapan, tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan setelah bercelana *cingkrang* serta hadis-hadis yang mensyari’atkan seorang muslim untuk bercelana *cingkrang*.

Kedua, Jaya Sukmana yang meneliti tentang “Kontekstualisasi Makna Hadis Tentang Larangan *Isbal*” yang dilakukan pada tahun 2019.² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pemahamannya terletak pada redaksi hadis yang sebagian datang dengan larangan mutlak dan sebagian yang lainnya terikat dengan *khuyala’* (sombong). Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang larangan *isbal*. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; faktor pendorong dan tahapan, tantangan yang dihadapi dan

Miski, “Fenomena Meme Hadis Celana *Cingkrang* Dalam Media Sosial,”¹ *Jurnal Harmoni*, Vol. 16, No. 2 (2017).

Jaya Sukmana, “Kontekstualisasi Makna Hadis Tentang Larangan *Isbal*,”² *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 20, No. 1 (2019).

kenikmatan yang dirasakan setelah bercelana *cingkrang* serta hadis-hadis yang mensyari'atkan seorang muslim untuk bercelana *cingkrang*.

Ketiga, Bobby Zulfikar Akbar yang meneliti tentang “Kontekstualisasi Hadis Tentang Anjuran Memelihara Jenggot dan Larangan *Isbal* Pada Zaman Kekinian” yang dilakukan pada tahun 2018.¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa hadis yang berbeda dalam menjelaskan pelarangan *isbal*, ada yang melarang secara mutlak dan ada yang melarang secara khusus. Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang larangan *isbal*. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; faktor pendorong dan tahapan, tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan setelah bercelana *cingkrang* serta hadis-hadis yang mensyari'atkan seorang muslim untuk bercelana *cingkrang*.

Kempat, Muhammad Nasir yang meneliti tentang “Kotroversi Hadis-hadis Tentang *Isbal* (Telaah Kritis Sanad dan Matan Hadis serta metode Penyelesaiannya)” yang dilakukan pada tahun 2013.² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Hasil penelitian tersebut

Bobby Zulfikar Akbar, “Kontekstualisasi Hadis Tentang Anjuran¹ Memelihara Jenggot dan Larangan *Isbal* Pada Zaman Kekinian,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 12, No. 2 (2018).

Muhammad Nasir, “Kotroversi Hadis-hadis Tentang *Isbal* (Telaah Kritis² Sanad dan Matan Hadis serta metode Penyelesaiannya),” *Jurnal Farabi*, Vol. 10, No. 1 (2013).

menunjukkan bahwa ada dua hadis yang dianggap bertentangan, yaitu hadis yang melarang *isbal* secara umum dan hadis yang memberikan desfenisasi melakukan *isbal* bagi orang yang tidak ada rasa sombong dalam dirinya. Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang larangan *isbal*. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; faktor pendorong dan tahapan, tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan setelah bercelana *cingkrang* serta hadis-hadis yang mensyari'atkan seorang muslim untuk bercelana *cingkrang*.

Kelima, Muhammad Yusron dan Muhammad Alfatih Suryadilaga yang meneliti tentang “Fenomena *Isbal* dan Memanjangkan Jenggot: Analisis Sejarah-Sosial Hadis Nabi Muhammad” yang dilakukan pada tahun 2018.¹ Penelitian ini didasari atas fenomena yang terdapat di masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelarangan celana *isbal* dan anjuran memperpanjang jenggot telah menjadi identitas yang relevan dengan konteks sosial-historis. Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang *isbal*. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; faktor pendorong dan tahapan, tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan setelah bercelana *cingkrang* serta hadis-hadis yang mensyari'atkan seorang muslim untuk bercelana *cingkrang*.

Muhammad Yusron dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Fenomena¹ *Isbal* dan Memanjangkan Jenggot: Analisis Sejarah-Sosial Hadis Nabi Muhammad,” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 3, No. 2 (2018).

Irfan Yuhadi dan Nurul Budi Murtini

Kecnam, Muhammad Rezi yang meneliti tentang “*Isbal* dalam Perspektif Variasi Hadis” yang dilakukan pada tahun 2016.¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *isbal* diperbolehkan secara mutlak bagi wanita dan terdapat banyak hadis yang menjelaskan tentang perkara *isbal* dengan berbagai bentuk penjelasannya. Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang *isbal*. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; faktor pendorong dan tahapan, tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan setelah bercelana *cingkrang* serta hadis-hadis yang mensyari’atkan seorang muslim untuk bercelana *cingkrang*.

Ketujuh, Irfan Yuhadi dan Nurul Budi Murtini yang meneliti tentang “Tradisi Muslimah Bercadar (Studi Living Hadis Pada Masyarakat Tegal Besar jember)” yang dilakukan pada tahun 2019.² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan model penelitian ini adalah studi living hadis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada 7 faktor pendorong para muslimah untuk bercadar dan ada 6 tahapan yang dilalui oleh para muslimah hingga mereka berhasil mengenakan cadar. Sisi kesamaannya adalah

Muhammad Rezi, “*Isbal* dalam Perspektif Variasi Hadis,” *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6, No. 1 (2016).

Irfan Yuhadi dan Nurul Budi Murtini, “Tradisi Muslimah Bercadar (Studi Living Hadis Pada Masyarakat Tegal Besar jember),” *Jurnal Al-Majaalis*, Vol. 6, No. 2 (2019).

pada sisi pembahasan tentang living hadis. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; faktor pendorong dan tahapan, tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan setelah bercelana *cingkrang* serta hadis-hadis yang mensyari'atkan seorang muslim untuk bercelana *cingkrang*.

B. PEMBAHASAN

1. Faktor Pendorong dan Tahapan yang Dilalui Oleh Seorang Muslim Dalam Bercelana *Cingkrang*

Masyarakat muslim Mangunharjo Probolinggo memiliki dorongan kuat untuk bercelana *cingkrang*. Dengan adanya dorongan tersebut menjadikan mereka kontinyu dalam mengenakan celana *cingkrang*. Di antara faktor pendorong mereka bercelana *cingkrang* adalah:

a. Ingin mengikuti Sunnah Rasul

Keinginan untuk mengikuti Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menjadi faktor pendorong utama mayoritas masyarakat muslim Mangunharjo. Kecintaan mereka kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menjadikan mereka berusaha untuk *ittiba' Rasul* dalam berbagai hal, termasuk dalam masalah berpakaian. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bayu Perdana, seorang muslim kelahiran Probolinggo yang telah bercelana *cingkrang* sejak bulan April 2019. Ia menyampaikan bahwa;

Yang mendorong saya bercelana *cingkrang* adalah karena saya ingin lebih mengikuti Sunnah Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* tentang larangan *isbal*.¹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Didik Abu Dida, seorang muslim kelahiran Probolinggo yang telah menggunakan celana *cingkrang* sejak tahun 2018. Ia menyampaikan bahwa;

Saya bercelana *cingkrang* adalah karena saya ingin menjalankan Sunnah Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*.²

Demikianlah seharusnya sikap seorang muslim, yaitu senantiasa berupaya untuk mengikuti Sunnah Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Irbadh bin Sariyah *Rahiyallahu ‘anhua* ia berkata, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda;

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْتَدِينَ عَضُّوا عَلِمًا بِالنَّوَاجِدِ.

*Berpegang teguhlah kepada Sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang lurus (yang mendapat petunjuk), gigitlah dengan gigi geraham kalian.*³

¹ Bayu Perdana, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

² Didik Abu Dida, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

³ Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Al-Jami’ al-Shahih: Sunan al-Tirmidzi* (Cet. I; Kairo: Al-Dar al-‘Alamiyyah, 1439 H), no. 2676.

b. Ingin menjauhi perkara yang dilarang Allah

Di antara faktor pendorong masyarakat muslim Mangunharjo bercelana *cingkrang* adalah karena ingin menjauhi perkara yang dilarang oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fahrul Rohman, seorang muslim Probolinggo yang berusia 21 tahun. Ia mengatakan;

Yang mendorong saya bercelana *cingkrang* adalah; karena itu adalah anjuran Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, agar saya dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya dan saya berusaha untuk menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.¹

c. Takut terhadap ancaman *isbal*

Sebagian kaum muslimin telah mengetahui ancaman bagi pelaku *isbal* pada Hari Kiamat. Setelah mereka mengetahui ancaman tersebut mereka merasa takut, sehingga mereka lebih memilih untuk bercelana *cingkrang* sebagai implementasi dari larangan *isbal*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bambang Hermansyah, seorang muslim kelahiran Probolinggo yang telah menggunakan celana *cingkrang* sejak tiga tahun yang lalu. Ia menyampaikan bahwa;

Setelah saya mengetahui tentang konsekuensi hukumnya, saya berpikir secara rasional. Bahwa sungguh rugi jika hanya karena masalah celana saja kita akan mendapatkan murka dari Allah. Padahal itu sangat ringan untuk dilakukan, dan hal itu

¹ Fahrul Rohman, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

sebenarnya tidak merugikan kita baik secara fisik maupun materi.¹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Fahrul Hidayatullah, seorang muslim Probolinggo kelahiran Bogor yang telah menggunakan celana *cingkrang* sejak empat tahun yang lalu. Ia menyatakan bahwa;

Dorongan tersebut saya dapatkan ketika saya mendengarkan ceramah seorang ustadz yang mengatakan bahwa celana itu harus di atas mata kaki (*cingkrang*). Lalu muncul rasa *khauf* (takut) terhadap dalil yang disampaikan, bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* melarang *isbal* dan mengancamnya dengan Neraka.²

d. Motivasi dari orang dekat

Motivasi dari istri dan teman dekat menjadi salah satu pendorong muslim Mangunharjo untuk bercelana *cingkrang*. Nasihat dan dukungan dari mereka menjadikan muslim Mangunharjo membulatkan tekad untuk bercelana *cingkrang*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fendik, seorang muslim Probolinggo yang baru bercelana *cingkrang* sejak Oktober 2019. Ia menyampaikan bahwa;

Istri saya yang mendorong saya untuk bercelana *cingkrang*. Padahal sebelum saya mengenal Sunnah saya sangat tidak suka celana *cingkrang*.³

¹ Bambang Hermansyah, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

² Fahrul Hidayatullah, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

³ Fendik, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Andri Susanto, seorang muslim Probolinggo kelahiran Bondowoso yang bercelana *cingkrang* sejak tahun 2007. Ia menyampaikan bahwa;

Dengan tahunya dalil dari hadis Rasul, lingkungan yang mendukung serta teman-teman yang lebih dahulu mengenal Sunnah, itu semua menjadi pendorong saya untuk bercelana *cingkrang*.¹

Demikianlah pengaruh orang dekat dan teman yang baik bagi seseorang. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada setiap muslim agar selektif dalam memilih teman. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu’anh* ia berkata, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda;

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخَالِلُ.

*Seorang sesuai dengan agama temannya, maka hendaklah kalian melihat dengan siapa seorang berteman.*²

Adapun tahapan yang dilalui oleh para muslim Mangunharjo Probolinggo hingga mereka berhasil mengenakan celana *cingkrang*, antara lain:

¹ Andri Susanto, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

² Ahmad bin Muhammad bin Hambal al-Syaibani, *Musnad*.; Abu Dawud, *Al-Sunan*, no. 4833.; Dihasankan oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 927.

a. Sering berinteraksi dengan ikhwah yang hijrah

Muslim Mangunharjo bercelana *cingkrang* berawal dari seringnya ia berinteraksi dengan para *ikhwah* yang telah berhijrah masuk ke dalam *manhaj* Salaf. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Didik Abu Dida yang mengatakan bahwa;

Berawal dari mendengar radio Sunnah dan sering bergaul dengan para ikhwah yang sudah hijrah.¹

b. Mendapatkan motivasi tentang celana *cingkrang*

Selain seringnya berinteraksi dengan para *ikhwah* yang telah berhijrah, muslim Mangunharjo yang bercelana *cingkrang* juga terbiasanya mendapatkan motivasi tentang celana *cingkrang*. Sebagaimana yang dialami oleh Bayu Perdana;

Alhamdulillah, saya dipertemukan dengan seorang yang banyak membimbing saya untuk lebih dekat dengan Allah dan melaksanakan Sunnah Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*. Beliau bercelana *cingkrang* dan saya menanyakan mengapa beliau bercelana *cingkrang*. Dari penjelasan beliau saya menjadi lebih yakin untuk bercelana *cingkrang* di kegiatan saya setiap hari.²

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Rizki Ramdhani, seorang muslim Probolinggo yang telah bercelana *cingkrang* sejak tahun 2018;

Sebenarnya yang menggugah hati saya pertama kali adalah kajian riba di radio lokal Probolinggo dan kajian yang diadakan

¹ Didik Abu Dida, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

² Bayu Perdana, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

di Maisya (Masjid Imam Syafi'i). Lalu setelah itu, saya seperti terus mendapatkan hidayah Sunnah tentang larangan *isbal*.¹

c. Tertarik dengan celana *cingkrang*

Seringnya muslim Mangunharjo berinteraksi dengan para *ikhwah* yang telah berhijrah dan sering mendapatkan motivasi tentang celana *cingkrang*, maka akhirnya muncullah ketertarikan terhadap celana *cingkrang*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kurniawan, muslim Probolinggo kelahiran Bogor yang telah bercelana *cingkrang* sejak tahun 2007. Ia mengatakan bahwa;

Pada awalnya saya mengikuti kajian Salafi dan saya melihat banyak jamaah yang bercelana *cingkrang* dan saya tertarik karena terlihat modis dan keren. Seiring dengan berjalannya waktu, saya mengetahui bahwa itu adalah Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, maka semakin yakin untuk bercelana *cingkrang*.²

d. Melipat bagian bawah celana

Setelah muncul rasa tertarik untuk bercelana *cingkrang*, maka muslim Mangunharjo biasanya akan mengawali langkahnya dengan melipat bagian bawah celananya, terutama ketika akan shalat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bambang Hermansyah yang mengatakan bahwa;

Proses awalnya saya hanya melipat bagian bawah celana saya. Saat kerja terpaksa saya menggunakan celana yang pas di mata kaki. Karena kebijakan kantor dan lingkungan kantor yang

¹ Rizki Ramdhani, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

² Kurniawan, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

tidak mendukung. Tapi *alhamdulillah* setelah saya keluar pada bulan Maret 2018, saya bisa *istiqomah* memakai celana di atas mata kaki.¹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Teguh Anggar, seorang muslim Probolinggo kelahiran Lombok Timur yang telah bercelana *cingkrang* sejak tahun 2017;

Setelah saya mengaji Sunnah selama 2 tahun, saya masih *isbal*. Karena intimidasi dan juga syubhat bolehnya *isbal* tanpa kesombongan, atau ketika saya shalat celana saya lipat di atas mata kaki. Namun *Alhamdulillah* setelah belajar lagi dan bertanya kepada *Asatidzah* jadi lebih mantap untuk tidak *isbal*.²

e. Memotong celana hingga *cingkrang*

Setelah sekian lama seorang muslim melipat bagian bawah celana, maka akhirnya mereka memutuskan untuk memotong celananya agar tidak *isbal*, sehingga terlihat *cingkrang*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Adde Septian, seorang muslim Probolinggo yang telah bercelana *cingkrang* sekitar tiga tahun yang lalu. Ia mengatakan bahwa;

Awalnya saya suka mendengarkan ceramah agama, tapi bukan ustadz yang bermanhaj Salaf. Kemudian teman kerja saya merekomendasikan kepada saya kajian *Sirah Nabawiyah*. Dari sana saya belajar apa itu *isbal*. Sehingga pelan-pelan saya mencoba memotong satu atau dua celana untuk belajar, agar

¹ Bambang Hermansyah, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

² Teguh Anggar, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

keluarga dan teman-teman saya tidak kaget dengan perubahan saya.¹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Fahrul Hidayatullah;

Saya bercelana *cingkrang* sejak kelas 3 SMA semester 2. Meskipun celananya masih saya lipat ketika di sekolah, karena saya dilarang. Tapi ketika di rumah, celana saya sudah saya potong di atas mata kaki, *alhamdulillah*.²

Dari paparan di atas dapat diketahui faktor pendorong para muslim Mangunharjo Probolinggo untuk bercelana *cingkrang* adalah: (a) ingin mengikuti Sunnah Rasul, (b) ingin menjauhi perkara yang dilarang Allah, (c) takut terhadap ancaman *isbal*, (d) motivasi dari orang dekat. Adapun tahapan yang dilalui oleh para muslim Mangunharjo Probolinggo hingga mereka berhasil mengenakan celana *cingkrang* antara lain: (a) sering berinteraksi dengan *ikhwah* yang hijrah, (b) mendapatkan motivasi tentang celana *cingkrang*, (c) tertarik dengan celana *cingkrang*, (d) melipat bagian bawah celana, (e) memotong celana hingga *cingkrang*.

¹ Adde Septian, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

² Fahrul Hidayatullah, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

2. Tantangan yang Dihadapi dan Kenikmatan yang Dirasakan Oleh Seorang Muslim Setelah Bercelana *Cingkrang*

Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh muslim Mangunharjo setelah bercelana *cingkrang*, yaitu:

a. Dianggap ikut aliran sesat

Karena secara penampilan mereka tidak seperti masyarakat pada umumnya, maka mereka dianggap mengikuti aliran sesat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kurniawan yang mengatakan bahwa;

Sebagian masyarakat melihat aneh. Bahkan ada yang menganggap saya mengikuti aliran sesat tertentu. Adapun dari pihak keluarga, mereka tidak memperlmasalahkan.¹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Didik Abu Dida;

Dari pihak keluarga tidak banyak tanya, namun hanya berpesan jangan masuk aliran keras. Tetangga saya tanya, “Kok sekarang beda penampilannya.” Saya jawab, “Kami seleuarga sudah *ngaji* Sunnah.”²

b. Dianggap ikut aliran teroris

Karena penampilan mereka yang berbeda, bahkan secara *zhahir* penampilan mereka menyerupai orang-orang yang melakukan aksi

¹ Kurniawan, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

² Didik Abu Dida, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

terorisme, maka mereka dianggap ikut aliran teroris. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kurniawan;

Tantangannya adalah dicurigai sebagai teroris. Karena sebagian orang yang melakukan tindakan teror memakai celana *cingkrang*.¹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Bambang Hermansyah;

Tanggapan masyarakat beragam; ada yang bilang, “Ikut aliran teroris” dan lain-lain. Tapi *alhamdulillah* seiring berjalannya waktu tuduhan-tuduhan tersebut hilang dengan sendirinya.²

c. Dicap sebagai Wahabi

Beberapa kalangan masyarakat cukup *phobia* dengan kalimat “Wahabi.” Sehingga muslim yang bercelana *cingkrang* terkadang dicap sebagai Wahabi. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Teguh Anggar;

Tanggapan masyarakat kepada saya, saya dianggap aneh, dicap Wahabi dan ejekan-ejekan lainnya. Bahkan ada yang menganggap ekstrim.³

d. Diberi julukan negatif

Sebagian masyarakat yang kurang berkenan dengan penampilan *cingkrang*, mereka akan memberikan julukan negatif kepada muslim yang bercelana *cingkrang*. Sebagaimana yang dialami oleh Bayu Perdana;

¹ Kurniawan, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

² Bambang Hermansyah, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

³ Teguh Anggar, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

Tanggapan dari masyarakat –terutama dari teman-teman dekat,- saya mendapatkan banyak julukan baru, seperti; kebanjiran, pakai celana kekecilan dan celana kurang bahan kainnya. Adapun tanggapan dari keluarga saya biasa-biasa saja.¹

e. Dihujat

Bahkan sebagian orang menghujat dan mencela muslim yang bercelana *cingkrang*. Sebagaimana yang dialami oleh Fahrul Rohman;

Setelah saya bercelana *cingkrang* dan berjenggot, saya dan keluarga sering mendapatkan hujatan dari warga. Sering juga disebut teroris. Bahkan ada sebagian saudara yang menjauhi saya.²

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Fahrul Hidayatullah;

Alhamdulillah, saya juga tidak menyalahkan mereka yang selalu menghujat dan memaki saya. Mungkin ini “teguran” dari Allah untuk saya, karena saya dahulu juga membenci orang yang berpenampilan *cingkrang*.³

Meskipun demikian hendaknya seorang muslim tetap bersabar dengan celaan orang-orang yang belum faham dengan kebenaran. Karena di antara ciri-ciri hamba yang dicintai oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* adalah yang tidak takut dengan celaan orang-orang yang suka mencela. Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman;

¹ Bayu Perdana, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

² Fahrul Rohman, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

³ Fahrul Hidayatullah, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا
يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka nanti akan Allah datangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan (mereka) tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.¹

Lima tantangan di atas masih dirasa ringan oleh para muslim Mangunharjo yang memutuskan untuk bercelana *cingkrang*. Ada beberapa tantangan terberat yang mereka rasakan setelah mereka bercelana *cingkrang*, antara lain:

a. Dicemooh di tempat kerja

Sebagai seorang suami mereka harus yang bekerja mencari nafkah untuk keluarga mereka. Penampilan mereka dengan celana *cingkrang* sering menjadi bahan cemoohan di tempat kerja tersebut dan hal ini menjadikan mereka merasa kurang nyaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Alif Fahamsyah, muslim Probolinggo kelahiran

¹ QS. Al-Ma'idah (5) : 54.

Pasuruan yang bercelana *cingkrang* sejak awal Oktober 2019. Ia mengatakan bahwa;

Tantangan terbesar yang saya rasakan setelah saya bercelana *cingkrang* adalah di pekerjaan. Karena lingkungan kerja saya yang jauh dari Sunnah. Mereka beranggapan jika tidak *isbal* adalah bagian dari teroris dan radikal. Selain itu pimpinan perusahaan saya adalah seorang non-muslim yang pemahamannya liberal. Jadi sering sekali memojokkan kalangan Ahlus Sunnah.¹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Didik Abu Dida;

Tantangan terbesar saya dari pekerjaan saya yang berhubungan dengan orang banyak dan penampilan saya yang paling beda. Sehingga menjadi perhatian dan bahan *guyonan*.²

b. Diancam diusir dari rumah

Sebagian muslim yang bercelana *cingkrang* dan masih tinggal serumah dengan orang tua yang tidak sependapat dengan penampilan tersebut akan memberikan berbagai ancaman kepada anaknya. Di antara dengan diancam akan diusir dari rumahnya ia jika tetap bercelana *cingkrang*. Sebagaimana yang dialami oleh Teguh Anggar;

Tantangan terbesar setelah saya bercelana *cingkrang* adalah ketika saya diancam untuk diusir dari rumah dan dicap sebagai anak durhaka.³

¹ Alif Fahamsyah, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

² Didik Abu Dida, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

³ Teguh Anggar, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

c. Dibenci pihak keluarga

Di antara tantangan terberat bagi muslim Mangunharjo yang bercelana *cingkrang* adalah dibenci oleh beberapa pihak keluarga. Sebagaimana yang dialami oleh oleh Fahrul Rohman;

Tantangan terberat saya adalah dari keluarga dan orang tua. Saya sering dijauhi dan ditentang oleh keluarga.¹

Pernyataan senada juga disampaikan Ismail, muslim Probolinggo yang berusia 54 tahun dan telah bercelana *cingkrang* sejak tahun 2004;

Tantangan terberat saya justru datang dari pihak isteri yang menilai bahwa bercelana *cingkrang* dan berjenggot adalah ciri teroris. Sampai-sampai 75% keluarga dari keluarga isteri membenci saya dan keluarga.²

d. Dijauhi teman

Beberapa muslim yang bercelana *cingkrang* juga dijauhi oleh teman-teman akrabnya. Sebagaimana yang dialami oleh Bayu Perdana;

Tantangan terberat bagi saya adalah mulai dijauhi oleh teman-teman, dengan alasan saya tidak bisa diajak berteman seperti dulu lagi. Dianggap sudah tidak asyik lagi.³

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Alif Fahamsyah;

¹ Fahrul Rohman, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

² Ismail, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

³ Bayu Perdana, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

Setelah saya bercelana *cingkrang* tanggapan dari teman, keluarga, sangat berbeda sebelum dan sesudah saya tidak *isbal*. Pelahan-lahan banyak yang menjauhi saya.¹

Di satu sisi mereka mendapatkan tantangan dan tekanan dari beberapa pihak. Namun di sisi lain mereka merasakan kenikmatan tersendiri setelah mereka kontinyu mengenakan celana *cingkrang*, yaitu:

a. Hati menjadi tenang

Bercelana *cingkrang* menjadikan hati seorang muslim menjadi tenang, karena ia telah mengikuti petunjuk Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* dan hatinya tidak disibukkan dengan mengikuti perkembangan mode pakaian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Teguh Anggar;

Saya merasa lebih tenang setelah mengikuti Sunnah, yang sebelumnya selalu was-was dan kebingungan.²

Pernyataan ini juga dikuatkan dengan pernyataan Ismail yang menyampaikan bahwa;

Setelah bercelana *cingkrang* hati saya menjadi tentram. Berbeda dengan waktu masih *isbal*, yang selalu ingin mengikuti mode.³

¹ Alif Fahamsyah, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

² Teguh Anggar, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

³ Ismail, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

b. Ujung celana tidak mudah kotor

Dengan bercelana *cingkrang*, maka ujung celana menjadi tidak mudah kotor. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fahrul Rohman;

Saya menjadi lebih mematuhi ajaran Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, saya menjadi lebih tenang dan karena saat saya sudah *cingkrang* (celana bagian bawah) tidak mudah terkena kotoran.¹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Fendik;

Yang saya rasakan adalah setelah bercelana *cingkrang*, saya merasa bisa menjaga kesucian dalam berpakaian dan sebelum saya bercelana *cingkrang* saya benar-benar tidak tahu bahwa kesucian dalam berpakaian sangat dianjurkan dalam agama.²

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada kaum muslimin agar menjaga pakaian dari berbagai najis, karena kesucian lahir termasuk kesempurnaan kesucian batin.³ Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ.

“Pakaianmu bersihkanlah.”⁴

c. Lebih khusyu' ketika shalat

¹ Fahrul Rohman, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

² Fendik, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

³ Nukhba min al-'Ulama', *Al-Tafsir al-Muyassar* (t.t.: Dar al-Islam, t.th.) hlm. 575.

⁴ QS. Surat Al-Muddatstsir (74) : 4.

Bercelana *cingkrang* menjadikan seorang muslim lebih khusyu' ketika menunaikan ibadah shalat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fahrul Rohman;

Dibandingkan dulu saat masih *isbal*, sekarang saya lebih khusyu' dalam beribadah. Saya memiliki teman, bahkan teman-teman di kalangan Ahlus Sunnah.¹

d. Mendorong untuk berakhlak mulia

Dengan bercelana *cingkrang* akan mendorong seorang muslim untuk berakhlak mulia demi menjaga Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Sebagaimana yang disampaikan oleh oleh Bambang Hermansyah;

Dengan berpenampilan yang Sunnah tersebut, saya lebih menjaga sikap baik berupa lisan maupun perbuatan. Karena khawatir orang akan menilai buruk Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, gara-gara sikap oknum yang kurang tepat.²

Pernyataan senada juga disampaikan Fahrul Hidayatullah mengatakan;

Saya merasa diri saya harus menghiasi Sunnah ini dengan akhlak yang baik dan menjaga iman dalam diri saya. Alasannya karena ini syari'at, saya harus berbuat sesuai dengan syari'at.³

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh muslim Mangunharjo setelah bercelana

¹ Fahrul Rohman, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

² Bambang Hermansyah, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

³ Fahrul Hidayatullah, *Wawancara* (Probolinggo, 02 Februari 2020).

cingkrang, yaitu: (a) dianggap ikut aliran sesat, (b) dianggap ikut aliran teroris, (c) dicap sebagai Wahabi, (d) diberi julukan negatif, (e) dihujat. Sedangkan tantangan terberat yang mereka rasakan setelah mereka bercelana *cingkrang*, antara lain: (a) dicemooh di tempat kerja, (b) diancam diusir dari rumah, (c) dibenci pihak keluarga, (d) dijauhi teman. Namun di sisi lain mereka merasakan kenikmatan tersendiri setelah mereka kontinyu mengenakan celana *cingkrang*, yaitu: (a) hati menjadi tenang, (b) ujung celana tidak mudah kotor, (c) lebih khusyu' ketika shalat, (d) mendorong untuk berakhlak mulia.

3. Hadis-hadis yang Mensyari'atkan Seorang Muslim Untuk Bercelana *Cingkrang*

Terdapat beberapa hadis yang mensyari'atkan seorang muslim untuk bercelana *cingkrang* sebagai implementasi dari larangan *isbal*, di antaranya adalah:

a. Hadis dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu*,

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ عَنِ الْإِزَارِ فَقَالَ: عَلَى الْخَبِيرِ سَقَطَتْ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلَا حَرَجَ - أَوْ لَا جُنَاحَ - فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ مَنْ جَرَّ إِزْرَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ.

Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin 'Umar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Al-'Ala' bin 'Abdurrahman, dari bapaknya, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu* tentang kain sarung." Ia menjawab, "Engkau menerima berita sedikit demi sedikit. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "*Kain sarung seorang muslim hingga setengah betis, tidak ada dosa –atau tidak mengapa- pada apa yang ada di antara betis dan mata kaki. Sedangkan apa yang ada di bawah mata kaki, maka ia di dalam Neraka. Barangsiapa yang menyeret kain sarungnya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya.*"¹

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa melakukan *isbal* yang disertai dengan rasa sombong merupakan salah satu dari dosa-dosa besar. Adapun jika dilakukan dengan tidak disertai dengan rasa sombong, maka sesuai dengan *zhahir* hadits-hadits tersebut juga diharamkan.²

¹ Abu Dawud, *Sunan*, no. 4093.; Ibn Majah, *Sunan*, no. 3573.

² Al-Asqalani, *Fath al-Bari*, jld. 10, hlm. 263.

b. Hadis dari Abu Dzar *Radhiyallahu 'anh*,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ خَرَشَةَ بْنِ الْحَرِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. قَالَ أَبُو ذَرٍّ: خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتُهُ بِالْحَلِيفِ الْكَاذِبِ.

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Syaibah, Muhammad bin Mutsanna dan Ibnu Basysyar, mereka mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, dan Syu'bah, dari 'Ali bin Mudrik, dari Abu Zur'ah, dari Kharasyah bin Hurr, dari Abu Dzar *Radhiyallahu 'anh*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, beliau bersabda; “Ada tiga golongan yang Allah tidak akan mengajak mereka bicara pada Hari Kiamat, tidak melihat mereka, tidak akan mensucikan mereka dan bagi mereka adalah siksaan yang pedih.” Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menyebutkannya tiga kali. Abu Dzar *Radhiyallahu 'anh* lantas berkata, ”Kecewa dan merugilah mereka. Siapakah mereka, wahai Rasulullah?” Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, ”(Yaitu), orang yang isbal, orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah palsu.”¹

Hadis menunjukkan bahwa *isbal* ada dua jenis; jika seorang melakukannya karena sombong, maka ia tidak akan diajak bicara oleh

¹ Al-Naisaburi, *Shahih*, no. 106.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada Hari Kiamat, tidak akan diajak bicara, tidak akan disucikan dan ia akan mendapatkan siksaan yang pedih.¹ Berbeda dengan orang yang melakukannya tidak karena sombong, maka ia akan mendapatkan siksaan, namun masih diajak bicara, dilihat dan dibersihkan dosanya.

c. Hadis dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*,

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبَرِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَسْفَلَ مِنْ
الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ.

Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Ta'ala 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, “*Kain sarung yang ada di bawah mata kaki berada di Neraka.*”²

¹ Walid bin Muhammad Nabih ibn Saifun Nashr, *Larangan Berpakaian Isbal*, terj. Abu Hafis Muhammad Tasyrif Ibnu Ali Asbi Al-Butoni Al-Amboni (Solo: Tibyan, 2002), hlm. 43.

² Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Imam Muslim, 1436 H), no. 5787.

d. Hadis dari Ibnu ‘Umar *Radhiyallahu ‘anhuma*;

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ
وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ كُلُّهُمْ يُخْبِرُهُ عَنْ بِنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءً.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, ia mengatakan, aku telah membaca di hadapan Malik, dari Nafi’, ‘Abdillah bin Dinar dan Zaid bin Aslam, mereka semua memberitahukannya dari Ibnu ‘Umar *Radhiyallahu ‘anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda, “Allah tidak akan melihat kepada (orang yang) menyeret bajunya dengan sombong.”¹

Kedua hadis di atas –riwayat dari Abu Hurairah dan riwayat dari Ibnu ‘Umar *Radhiyallahu ‘anhuma*- tidaklah saling membatasi, bahkan saling menjelaskan. Karena ancaman yang dijelaskan bagi pelakunya berbeda. Sehingga *isbal* tetap haram hukumnya, baik dilakukan dengan tidak sombong maupun dengan sombong. Adapun jika *isbal* dilakukan dengan sombong, maka dosanya lebih besar dan ancamannya lebih keras. Ketika kedua ancaman berbeda, maka tidak bisa membawa yang mutlak kepada pengecualian. Karena kaidah yang memperbolehkan pengecualian dari yang mutlak adalah dengan syarat jika kedua *nash* tersebut sama dari segi hukum.

¹ Al-Naisaburi, *Shahih*, no. 2085.

e. Hadis dari Ibnu 'Umar *Radhiyallahu 'anhuma*;

حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجُعْفِيِّ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رَوَّادٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ وَالْقَمِيصِ وَالْعِمَامَةِ مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئًا خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Telah menceritakan kepada kami Hannad bin Sari, telah menceritakan kepada kami Husain Al-Ju'fi, dari 'Abdul 'Aziz bin Abi Rawwad, dari Salim bin 'Abdillah (bin 'Umar), dari bapaknya *Radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, “*Isbal (terjadi) pada kain sarung, gamis dan surban. Barangsiapa yang menyeret sesuatu hal-hal tersebut dengan sombong, (maka) Allah tidak akan melihatnya pada Hari Kiamat.*”¹

f. Hadis dari Ibnu 'Umar *Radhiyallahu 'anhuma*;

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَقَالَتْ: أُمُّ سَلَمَةَ فَكَيْفَ يَصْنَعْنَ النِّسَاءَ بِذِيُولِهِنَّ قَالَ: يُرْخِضْنَ شِبْرًا. فَقَالَتْ: إِذَا تَنَكَّشَفَ أَقْدَامُهُنَّ. قَالَ فَيُرْخِضُهُنَّ ذِرَاعًا لَا يَزِدُنَّ عَلَيْهِ.

Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin 'Ali Al-Khallal, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazaq, telah memberitahukan kepada kami Ma'mar, dari Ayyub, dari Nafi',

¹ Abu Dawud, *Sunan*, no. 4094.; Al-Nasa'i, *Sunan*, no. 5334.

dari Ibnu 'Umar *Radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang menyeret bajunya dengan sombong, (maka) Allah tidak akan melihatnya pada Hari Kiamat.*” Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha* bertanya, “Bagaimana kaum wanita dengan ekor baju mereka?” Beliau menjawab, “*Mereka boleh menjulurkan satu jengkal.*” Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha* berkata, “Jika demikian, kaki-kaki mereka akan terbuka?” Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, “*Mereka boleh menjulurkannya satu hasta, tidak boleh lebih dari itu.*”¹

Hadis ini menunjukkan bahwa *isbal* tidak berlaku untuk wanita, bahkan para wanita muslimah disyari'atkan untuk menurunkan pakaiannya hingga sejengkal di bawah mata kaki. Hukum wanita dalam masalah ini berbeda dengan hukum kaum laki-laki.²

g. Hadis dari Ibnu 'Umar *Radhiyallahu 'anhuma*;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ: أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَحَدَ شِقْيِي إِزَارِي يَسْتَرْخِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَسْتَ مِمَّنْ يَصْنَعُهُ خِيَلَاءَ.

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada

¹ Al-Tirmidzi, *Al-Jami' al-Shahih*, no. 1731.; Al-Nasa'i, *Sunan*, no. 5336.

² Al-Asqalani, *Fath al-Bari*, jld. 10, hlm. 263.

kami Musa bin 'Uqbah, dari Salim bin 'Abdillah (bin 'Umar), dari bapaknya *Radhiyallahu Ta'ala 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, “*Barangsiapa menyeret bajunya dengan sombong, (maka) Allah tidak akan melihatnya pada Hari Kiamat.*” Berkata Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, “*Wahai Rasulullah, sesungguhnya terkadang sarungku turun kecuali jika aku memegangnya.*” Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, “*Engkau bukanlah yang termasuk melakukan hal tersebut dengan sombong.*”¹

Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang benar-benar menjaga pakaiannya dari *isbal* namun pakaian tersebut turun tanpa disengaja, maka hal itu dimaafkan. Adapun jika seorang menurunkannya dengan sengaja –baik itu celana, sarung atau gamisnya,- maka ia termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapatkan ancaman. Karena hadis-hadis shahih yang melarang *isbal* bersifat umum.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa hadis yang mensyari'atkan seorang muslim untuk bercelana *cingkrang* sebagai implementasi dari larangan *isbal*, di antaranya adalah: (a) hadis dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu*, (b) hadis dari Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu*, (c) hadis dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, dan (d) empat hadis dari Ibnu 'Umar *Radhiyallahu 'anhuma*.

¹ Al-Bukhari, *Shahih*, no. 5784.

C. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor pendorong para muslim Mangunharjo Probolinggo untuk bercelana *cingkrang* adalah: (a) ingin mengikuti Sunnah Rasul, (b) ingin menjauhi perkara yang dilarang Allah, (c) takut terhadap ancaman *isbal*, (d) motivasi dari orang dekat. Adapun tahapan yang dilalui oleh para muslim Mangunharjo Probolinggo hingga mereka berhasil mengenakan celana *cingkrang* antara lain: (a) sering berinteraksi dengan *ikhwah* yang hijrah, (b) mendapatkan motivasi tentang celana *cingkrang*, (c) tertarik dengan celana *cingkrang*, (d) melipat bagian bawah celana, (e) memotong celana hingga *cingkrang*.
2. Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh muslim Mangunharjo setelah bercelana *cingkrang*, yaitu: (a) dianggap ikut aliran sesat, (b) dianggap ikut aliran teroris, (c) dicap sebagai Wahabi, (d) diberi julukan negatif, (e) dihujat. Sedangkan tantangan terberat yang mereka rasakan setelah mereka bercelana *cingkrang*, antara lain: (a) dicemooh di tempat kerja, (b) diancam diusir dari rumah, (c) dibenci pihak keluarga, (d) dijauhi teman. Namun di sisi lain mereka merasakan kenikmatan tersendiri setelah mereka kontinyu mengenakan celana *cingkrang*, yaitu: (a) hati menjadi tenang, (b) ujung celana tidak mudah kotor, (c) lebih khusyu' ketika shalat, (d) mendorong untuk berakhlak mulia.

3. Terdapat beberapa hadis yang mensyari'atkan seorang muslim untuk bercelana *cingkrang* sebagai implementasi dari larangan *isbal*, di antaranya adalah: (a) hadis dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu*, (b) hadis dari Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu*, (c) hadis dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, dan (d) empat hadis dari Ibnu 'Umar *Radhiyallahu 'anhuma*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim.

Akbar, Bobby Zulfikar, “Kontekstualisasi Hadis Tentang Anjuran Memelihara Jenggot dan Larangan *Isbal* Pada Zaman Kekinian,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 12, No. 2, 2018.

Al-Asqalani, Abu Al-Fadhl Ahmad bin ‘Ali ibn Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Cet. I; Riyadh: Dar al-Salam, 1421 H.

Ary, Donal, *An Invitation to Research in Social Education*, Beverly Hills: Sage Publication, 2002.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il, *Shahih Bukhari*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Imam Muslim, 1436 H.

Ibn Saifun Nashr, Walid bin Muhammad Nabih, *Larangan Berpakaian Isbal*, terj. Abu Hafis Muhammad Tasyrif Ibnu Ali Asbi Al-Butoni Al-Amboni, Solo: Tibyan, 2002.

Al-Qazwini, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibni Majah*. Cet. I; Kairo: Al-Dar al-‘Alamiyyah, 1439 H.

Min al-‘Ulama’, Nukhbah, *Al-Tafsir al-Muyassar*, t.t.: Dar al-Islam, t.th.

Miski, “Fenomena Meme Hadis Celana *Cingkrang* Dalam Media Sosial,” *Jurnal Harmoni*, Vol. 16, No. 2, 2017.

Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, *Shahih Muslim*. Cet. I; Kairo: Al-Dar al-‘Alamiyyah, 1437 H.

Irfan Yuhadi dan Nurul Budi Murtini

- Al-Nasa’i, Abu ‘Abdirrahman Ahmad bin Syu’aib, *Sunan al-Nasa’i: Al-Mujtaba*. Cet. I; Damaskus: Muassasah al-Risalah al-Nasyirun, 1436 H.
- Nasir, Muhammad, “Kotroversi Hadis-hadis Tentang *Isbal* (Telaah Kritis Sanad dan Matan Hadis serta metode Penyelesaiannya),” *Jurnal Farabi*, Vol. 10, No. 1, 2013.
- Rahardjo, Mudjia, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus*, Malang: Materi kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang, 2012.
- Rezi, Muhammad, “*Isbal* dalam Perspektif Variasi Hadis,” *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6, No. 1, 2016.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats, *Sunan Abi Dawud*. Cet. I; Kairo: Al-Dar al-‘Alamiyyah, 1439 H.
- Sukmana, Jaya, “Kontekstualisasi Makna Hadis Tentang Larangan *Isbal*,” *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 20, No. 1, 2019.
- Al-Tirmidzi, Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah, *Al-Jami’ al-Shahih: Sunan al-Tirmidzi*. Cet. I; Kairo: Al-Dar al-‘Alamiyyah, 1439 H.
- Yuhadi, Irfan dan Nurul Budi Murtini, “Tradisi Muslimah Bercadar (Studi Living Hadis Pada Masyarakat Tegal Besar jember),” *Jurnal Al-Majaalis*, Vol. 6, No. 2, 2019.
- Yusron, Muhammad dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Fenomena *Isbal* dan Memanjangkan Jenggot: Analisis Sejarah-Sosial Hadis Nabi Muhammad,” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Zuhri, Saifuddin dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-Media, 2018.